

PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN VISUAL PADA MATA PELAJARAN SKI DI MADRASAH TSANAWIYAH DDI GALESONG BARU MAKASSAR

Oleh:
Ihdiana
ihdianaishak@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Penggunaan Media Pembelajaran Visual pada Mata Pelajaran SKI. Lokasi penelitian ini adalah di MTs DDI Galesong Baru Makassar. Permasalahan pokok dalam penelitian ini diarahkan pada bagaimana gambaran penggunaan media pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs DDI Galesong Baru Makassar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan secara objektif tentang penggunaan pembelajaran visual dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MTs DDI Galesong Baru Makassar. Gambaran penggunaan media yang selama ini telah berlangsung dan sangat memotivasi belajar siswa pada masing-masing kategori yaitu: 30 responden termotivasi atau sebesar 59,41 persen, sisanya sangat termotivasi 14 responden atau sebesar 34,65 persen, kurang termotivasi 1 responden atau sebesar 1,49 persen dan yang tidak termotivasi hanya 4 responden atau sebesar 3,96 persen.

Kata Kunci: Media Pembelajaran SKI, MTs. Galesong Baru Makassar

I. PENDAHULUAN

Pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia, maka keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada unsur manusianya. Unsur manusia yang paling menentukan keberhasilan pendidikan yaitu guru. Guru adalah ujung tombak pendidikan, sebab guru secara langsung berupaya mempengaruhi, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas, terampil, serta bermoral tinggi. Sebagai ujung tombak, guru dituntut memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik dan pengajar. Sebagai pengajar paling tidak guru harus menguasai bahan yang diajarkan dan terampil dalam hal cara mengajarkannya, baik di sekolah umum maupun di madrasah.

Madrasah adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang ada di Indonesia dan dikelola oleh Kementerian Agama. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia relatif lebih muda dibanding dengan pesantren. Lahir pada abad 20 dengan munculnya Madrasah Manbaul Ulum Kerajaan

Surakarta tahun 1909, dan Sekolah Adabiyah yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad di Sumatera Barat tahun 1909. Madrasah berdiri atas inisiatif dan realisasi dari pembaruan sistem pendidikan Islam yang telah ada (Tim Penyusun IAIN Jakarta, 1992: 584).

Keberadaan madrasah di Indonesia telah lama ada, walaupun tidak diketahui secara pasti kapan “Madrasah” sebagai sebutan satu jenis pendidikan Islam digunakan. Meskipun demikian, sejarah membuktikan bahwa peran dan sumbangan madrasah tidaklah kecil terhadap pelaksanaan salah satu amanat pembukaan UUD 1945 yakni “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Sumbangan itu tampak lebih besar bila dicermati betapa madrasah yang berdiri secara tradisional atas prakarsa, dan partisipasi masyarakat melalui semangat *lillahi ta’ala* dalam menciptakan kader-kader bangsa yang berwawasan keIslaman, dan berjiwa nasionalisme yang tinggi, masih tetap eksis di tengah gelombang modernisasi, dan globalisasi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berjalan cukup pesat dewasa ini, menuntut proses pembelajaran harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman, khususnya proses pembelajaran di madrasah. Sebagai jenjang pendidikan tingkat dasar 9 tahun yang setara dengan sekolah menengah pertama SD dan SMP harus menyiapkan siswa untuk menuju jenjang pendidikan menengah. Pendidikan di madrasah baik MI maupun MTs dituntut untuk menyiapkan siswa-siswanya, menjadi siswa yang unggul dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk itu dalam proses pembelajaran di sekolah harus dapat memberikan bekal kepada semua siswa agar kelak dapat menjadi warga negara yang sesuai dengan yang diharapkan.

Proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif jika tersedia sumber belajar memadai yang dibutuhkan oleh seluruh warga sekolah. Demikian juga pemanfaatan media pembelajaran yang lainnya, yang saat ini digunakan sebagai media pembelajaran dalam proses pembelajaran di madrasah antara lain, perpustakaan yang lengkap dengan buku-buku yang terbaru sebagai Pusat Sumber Belajar (PSB) masih sangat sedang digalakkan yaitu berbagai macam media yang sangat cocok dengan kondisi dan situasi saat ini. Media pembelajaran adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran (Arsyad, 2010: 4).

Gerlach & Ely yang dikutip Azhar Arsyad menjelaskan bahwa media secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan

atau sikap. Sedangkan menurut AECT (*Association of education and communication technology*) media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi (Arsyad, 2010: 4).

Pentingnya media pembelajaran dalam proses belajar dapat memberikan perubahan tingkah laku melalui pengalaman langsung. Pengalaman langsung adalah pengalaman yang diperoleh melalui aktivitas sendiri pada situasi yang sebenarnya (Sanjaya, 2004: 45).

Tersedianya media pembelajaran masih dirasakan sangat kurang, baik dalam jumlah maupun kualitasnya, sehingga tidak seimbang dengan jumlah kelas dan jumlah siswa di madrasah. Ditambah lagi penguasaan guru atas berbagai macam media khususnya media elektronik masih sangat kurang, sehingga belum mampu memanfaatkan media yang tersedia.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, pokok permasalahan dalam penulisan tesis ini adalah, bagaimana Penggunaan Media Pembelajaran Mata Pelajaran Visual dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah DDI Galesong Baru Makassar. Rumusan sub masalah yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran penggunaan media pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs DDI Galesong Baru Makassar?

II. TINJAUAN PUSTAKA

a. Konsep Penggunaan Media Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang memberikan penekanan (berintikan) pada aspek aktivitas belajar siswa, dalam arti proses pembelajaran harus mampu mengupayakan bagaimana siswa belajar. Karenanya penggunaan media sangat bergantung pada hasil belajar siswa. Belajar yang efektif suatu aktivitas belajar yang optimal pada diri siswa (Muijs & Reynolds, 2008: 19). Konsep penggunaan media pembelajaran dalam penelitian ini adalah mencakup perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Oleh karena itu pembelajaran baru dapat dikatakan berhasil bila mencapai sasaran tujuan yang diharapkan seperti perubahan dalam pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan perilaku (*psikomotorik*) (Nasution, 1995: 76).

Pembelajaran pada dasarnya sangat tergantung pada gabungan karakteristik dari berbagai elemen pembelajaran yang diperlukan seperti sumber/guru, materi, saluran/media, dan penerima/siswa. Nana Sudjana, menentukan dua kriteria umum bagi keberhasilan proses pembelajaran, yaitu:

- a. Dari sudut prosesnya, di mana pembelajaran dikatakan efektif jika prosesnya bergantung secara interaktif yang dinamis, sehingga memungkinkan siswa dapat mengembangkan potensinya melalui kegiatan belajar berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Dari sudut hasilnya, di mana pembelajaran dikatakan efektif jika siswa dapat menunjukkan tujuan pembelajaran secara optimal, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.
- c. Menurut Harjanto bahwa komunikasi perlu mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut: (1) faktor siswa, (2) faktor isi pembelajaran, dan (3) faktor tujuan yang hendak dicapai (Sudjana & Rivai, 2009: 3).

Peranan media dalam kegiatan pembelajaran menjadi sangat penting, sebab itu dituntut memiliki karakteristik tertentu untuk menjamin keefektifannya, diantaranya kredibilitas, daya tarik, dan kekuatan. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain menjelaskan keefektifan di dalam penggunaan media dan sumber belajar meliputi apakah dengan media dan sumber belajar tersebut, maka pesan-pesan pembelajaran dapat diserap oleh siswa dengan optimal, sehingga menimbulkan perubahan tingkah lakunya (Bahri & Zain, 2002: 147).

Dijelaskan pula bahwa yang menjadi petunjuk suatu proses pembelajaran dianggap berhasil secara efektif adalah daya serap terhadap pesan-pesan pembelajaran yang diajarkan dengan prestasi belajarnya baik secara individu maupun kelompok. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran khusus telah dicapai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok (Sudjana, 2002: 133).

Reigeluth dan Merrill dalam Yusufhadi Miarso mengemukakan bahwa peng-ukuran keefektifan pembelajaran harus selalu dikaitkan dengan tingkat pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran. Lebih lanjut dikemukakan bahwa ada beberapa indikator penting yang dapat digunakan untuk menetapkan keefektifan pembelajaran tersebut, antara lain kecermatan penguasaan perilaku, kualitas unjuk kerja, kualitas hasil akhir, dan mempertinggi daya serap atau retensi belajar (Miarso dkk: 49).

Berdasarkan beberapa teori tersebut, tampak bahwa secara umum penggunaan media pembelajaran mencakup kualitas proses dan hasil belajar. Dengan demikian, tolok ukur keberhasilan dalam penggunaan pembelajaran adalah kualitas proses dari hasil belajar. Kualitas proses dari hasil belajar merupakan refleksi dari tingkat keberhasilannya pada pencapaian tujuan pembelajaran oleh siswa pada saat sedang dan setelah mengalami atau mengikuti pembelajaran. Jadi prestasi atau kualitas proses dan hasil belajar menggambarkan derajat keberhasilan siswa secara individu mencapai tujuan

pembelajaran. Berdasarkan hal di atas, maka dalam penelitian ini, tingkat penggunaan media pembelajaran diukur secara khusus berdasarkan kualitas proses belajar yang dicapai siswa pada saat mengikuti pembelajaran.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Berhasil tidaknya proses pembelajaran mencapai tujuan yang telah ditetapkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut dapat bersifat eksternal atau internal dan kemudian dapat menjadi penghambat atau penunjang proses perwujudan penggunaan media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Kondisi secara umum yang dapat mempengaruhi proses terwujudnya penggunaan media pembelajaran, dikemukakan oleh Ronald Anderson, antara lain: (1) hubungan interpersonal dan fungsional seluruh tenaga pendidikan dan pembelajaran, (2) tersediannya fasilitas, sarana, dan prasarana pendidikan dari siswa. Perluasan dan pemanfaatan secara optimal selektif dan efektif sumber-sumber pendidikan dan pembelajaran. Kondisi sosial, budaya, ekonomi, politik, dan keagamaan. Mutu profesional, kompetensi dan kepribadian pengelola sistem pendidikan dan pembelajaran yang berlaku (Anderson, 1976: 113).

Namun secara khusus oleh William S. Sahakian mengemukakan bahwa di antara faktor-faktor yang dianggap turut menghambat di kelas pencapaian penggunaan media pembelajaran di antaranya berasal dari verbalisme, kekacauan makna, kegembiraan berangan-angan, atau persepsi yang kurang tepat (Rohani, tth: 8-10).

1) Verbalisme

Terjadi apabila guru terlalu banyak atau hanya menggunakan kata-kata dalam menjelaskan isi pesan, memberikan contoh-contoh dan ilustrasi yang diperlukan. Situasi seperti ini dengan mudah dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa, apalagi bila kata yang digunakan banyak yang terasa asing atau di luar pengetahuan siswa (Nasution, 2004: 94). Sifat pengalaman, tingkat kemahiran bahasa, dan kosa kata yang ada sangat mungkin tidak sama bagi semua siswa. Apabila guru kurang memahami keadaan latar belakang pengalaman siswa dan meneruskan cara penyajiannya, maka siswa akan cepat menjadi bosan dengan pelajaran itu. Oleh karena tidak dapat menghindar dan meninggalkan kelas lalu ia mengganggu teman dekatnya atau lari ke dunia angan-angannya. Bila pelajaran terakhir, sebagian besar pelajaran yang dijelaskan guru luput dari perhatiannya dan segera dilupakannya.

Situasi seperti ini dapat dicegah seandainya guru menggunakan gambar atau benda-benda lainnya untuk membantu memberikan contoh kongkret dalam memberikan ilustrasi yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan kata-kata saja. Dengan perkataan lain, media gambar atau media lain dapat membantu usaha

menghilangkan verbalisme dalam proses pembelajaran.

2) Kekacauan Makna

Suatu nama atau istilah yang sama dapat ditafsirkan sangat berbeda dari maksud yang sebenarnya. Misalnya bila siswa mendengar kata kuda dalam kata-kata kuda laut ia akan membayangkan kuda tunggang. Ia menafsirkan bahwa kuda laut itu ukurannya sebesar kuda tunggang. Padahal di sini makna kuda dalam kuda laut tidak ada hubungannya dengan kuda tunggang. Bila penafsiran seperti ini luput dari perhatian guru, maka terjadilah apa yang disebut kekacauan makna atau salah tafsir (Shalahuddin, 1986: 17).

3) Kegemaran Berangan-angan

Kadang-kadang siswa tampak tenang mengikuti pelajaran, tetap duduk di kelas tetapi kepalanya penuh dengan berbagai khayalan (Miarso: 110). Meskipun ia duduk tenang tetapi tidak memperhatikan dan mendengarkan pelajaran karena asyik dengan dunia angan-angannya. Hal ini biasa terjadi bila siswa ingin menghindari suasana dan kegiatan kelas yang membosankan. Kegemaran berangan-angan dapat mengganggu konsentrasi ketika mengikuti pelajaran, dan karenanya menghambat tercapainya tujuan. Dalam hal ini media dapat dipakai untuk membantu memberikan variasi pada penyajian pelajaran, mengurangi rasa jemu, membantu menciptakan suasana belajar yang menarik, dan membantu siswa dalam memusatkan perhatian.

4) Persepsi yang Kurang Tepat

Kadang-kadang dua orang sama-sama melihat objek yang sama mempunyai kesan yang berbeda tentang objek itu. Hal yang sama dapat terjadi pada sejumlah siswa yang sama-sama duduk dalam satu kelas dan mengikuti pelajaran yang sama, tidak mempunyai persepsi yang sama tentang tujuan dan isi pelajaran yang dijelaskan. Bila ini terjadi akan mempengaruhi respon siswa ketika menjawab soal tes (Slameto, 2003: 102-105). Persepsi ini sangat dipengaruhi oleh analisa seseorang pada suatu objek, sehingga dalam respon siswa sangat berpengaruh.

c. Pengertian Media pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medius*, dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar (Arsyad, 2007: 3). Media adalah perantara (وسائل) atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Al-Munawwir, 1997: 1558). Sedangkan Vernon S. Gerlach dan Donald P. Ely dalam Abd. Karim H. Ahmad menjelaskan media secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang menciptakan kondisi membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap (Ahmad, 2007: 9). Dengan pengertian ini, guru, buku

teks, dan lingkungan sekolah merupakan media.

Santoso S. Hamidjojo dalam John D. Latuheru memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju (Latuheru, 2002: 16).

Di lain pihak, *National Education Association* (NEA) memberikan definisi media sebagai bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio-visual serta peralatannya. Media hendaknya dimanipulasi, dilihat, didengar, atau dibaca (Latuheru, 2002: 16). Menurut Mc. Luhan media adalah sarana yang juga disebut *channel*, karena pada hakikatnya media memperluas atau memperpanjang kemampuan manusia untuk merasakan, mendengarkan, dan melihat dalam batas-batas, jarak, ruang, dan waktu yang hampir tidak terbatas lagi (Achsinn, 2003: 9).

Jadi secara umum media adalah segala sesuatu yang dapat di indera dan berfungsi sebagai perantara/sarana alat untuk proses pembelajaran, dihubungkan dengan kata pembelajaran menjadi media pembelajaran. Heinich, dan kawan-kawan mengemukakan istilah *medium* sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima seperti: TV, radio, foto, gambar, dan sejenisnya adalah media komunikasi. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan pembelajaran atau mengandung maksud-maksud pembelajaran, maka media itu disebut media pembelajaran (Arsyad, 2004: 4).

Menurut sejarahnya, media pembelajaran pertama kalinya disebut *visual-education* (alat peraga pandang), kemudian menjadi *audio-visual communication* (komunikasi pandang dengar), dan selanjutnya berubah menjadi *educational technology* (teknologi pendidikan) atau teknologi pembelajaran (Arsyad, 2004: 4).

Di dalam bahasa Arab, media pembelajaran itu dinamakan وسائل أو إيضاح atau menurut istilah Abdul ‘Alim Ibrahim, dalam bukunya *al-Muwajjih al-Fanni li Mudarris al-Lughah al-‘Arabiyyah* sebagai الوسائل التوضيحية المعينات السمعية والبصرية (alat pandang dengar) (Ibrahim, 1962: 432); (Arsyad, 1998: 75).

Menurut R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa (Ibrahim, 2003: 112); (Danim, 2008: 7).

Romiszowski dalam Harjanto seorang guru besar dalam bidang teknologi pendidikan berpendapat bahwa media sebaiknya diberi batasan yang bersifat khusus sehingga hanya mencakup media yang dapat digunakan secara

efektif untuk melaksanakan proses pembelajaran yang direncanakan dengan baik. Namun demikian media tidak hanya mencakup komunikasi elektronik yang canggih, tetapi juga meliputi media yang lebih sederhana seperti: *slide*, gambar, foto, diagram, bagan, dan lain-lain yang dapat dibuat sendiri oleh guru (Harjanto, 2002: 247).

Acapkali kata media pendidikan termasuk media pembelajaran digunakan secara bergantian dengan istilah alat bantu seperti yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik, dimana bahwa hubungan dalam situasi pembelajaran akan berjalan lancar dengan hasil yang maksimal apabila menggunakan alat bantu yang disebut media pembelajaran. Dengan kata lain, media pembelajaran adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk belajar (Hamalik, 2008: 67).

Media pembelajaran adalah komponen strategis penyampaian yang dapat dimuati pesan yang disampaikan kepada siswa, apakah itu orang, alat, atau bahan (Miarso: 215). Media pembelajaran adalah media yang penggunaannya diintegrasikan dengan tujuan dan isi pembelajaran yang biasanya sudah dituangkan dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) dan dimaksudkan untuk mempertinggi penggunaan media dalam proses pembelajaran (Kunandar, 2002:276).

Apa pun pengertian dari batasan yang diberikan, ada persamaan-persamaan diantaranya, yaitu bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran oleh guru, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar atau pembelajaran terjadi.

Dari bermacam definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan pembelajaran dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.

III. PEMBAHASAN

Gambaran Penggunaan Media Pembelajaran Visual di MTs DDI Galesong Baru Makassar

Gambaran penggunaan media pembelajaran di MTs DDI Galesong Baru Makassar adalah siswa merasa termotivasi dengan penggunaan media yang selama ini telah berjalan pada MTs DDI Galesong Baru Makassar dalam proses pembelajaran.

Media visual yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas adalah peta, papan tulis; *flash cards* (kartu), LCD (*Liquid Crystal Display*) proyektor dan *stick figures* (gambar).

Proses pembuatan dan penggunaannya media tersebut di atas adalah sebagai berikut:

a. Peta

Peta disiapkan lalu diletakkan di depan kelas pada saat menjelaskan letak sebuah dynasty yang berhubungan dengan materi pembelajaran, maka ditunjuk pada peta.

b. Papan Tulis/ White Board

Papan tulis dapat dipakai untuk tulisan, membuat gambar, grafik, diagram, peta, dan sebagainya dengan kapur yang putih maupun yang berwarna. Setiap guru harus pandai menulis dan menggambar di papan tulis. Papan tulis harus dibersihkan sebelum digunakan.

c. Kartu (*Flashcards*)

Flashcards adalah semacam kartu pengingat atau kartu yang diperlihatkan sekilas kepada siswa. Ukuran biasanya terserah pada kelasnya. Kalau kelas agak besar dipakai ukuran 25 x 20 cm.

d. Proyektor LCD (*Liquid Crystal Display*)

Petunjuk Pengoperasian proyektor LCD (*Liquid Crystal Display*) secara umum hubungkan proyektor dengan listrik menggunakan kabel *power*, apabila lampu indikator power menyala orange, berarti proyektor siap dipakai.

e. Gambar (*Stick Figure*)

Gambar tangan yang dibuat sendiri oleh guru sewaktu ia mengajar atau yang telah disiapkan sebelumnya disebut "*stick figures*". Gambar yang dimaksud di sini bukanlah gambar yang indah yang perlu dibuat oleh ahli gambar. Dengan demikian gambar tersebut dapat dibuat oleh guru SKI yang tidak pandai menggambar sekalipun.

Dua hal dalam membuat *stick figures*, yaitu:

- 1) Ciri-ciri tetap pada benda atau situasi yang digambar. Contohnya gambar laki-laki dibedakan dengan memakai celana, wanita dengan memakai rok.
- 2) Bentuknya sederhana dan jelas mudah dikenal.

Dari uraian penggunaan media visual di atas yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas dan setelah dilakukan pemberian angket kepada siswa sebagai responden, hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 1
Gambaran Penggunaan Media Pembelajaran Visual Sangat Memotivasi Siswa

Kategori	Skor (s)	Frekuensi (f)	(f) x (s)	Persentase (%)
Sangat termotivasi	5	14,00	70,00	34,65
Termotivasi	4	30,00	120,00	59,41
Kurang termotivasi	3	1,00	3,00	1,49
Tidak termotivasi	2	4,00	8,00	3,96
Sangat Tidak termotivasi	1	1,00	1,00	0,50
Total		50,00	202,00	100,00

Sumber Data: olahan data primer, 2010/2011.

Gambaran penggunaan media yang selama ini telah berlangsung dan sangat memotivasi belajar siswa pada masing-masing kategori yaitu: 30 responden termotivasi atau sebesar 59,41 persen, sisanya sangat termotivasi 14 responden atau sebesar 34,65 persen, kurang termotivasi 1 responden atau sebesar 1,49 persen dan yang tidak termotivasi hanya 4 responden atau sebesar 3,96 persen.

Gambaran di atas menunjukkan sebaran data berdistribusi normal, hal ini semakin memperjelas pemilihan siswa sampai layak menjawab persoalan penelitian ini karena selama ini telah menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran dan hasilnya siswa termotivasi dengan penggunaan media pembelajaran tersebut. Selanjutnya tentang frekuensi penggunaan jenis media oleh responden disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Penggunaan Jenis Media Pembelajaran Visual

Alat/Media	Kesukaan Responden Tentang Media	
	Frekuensi	Persentase (persen)
Audio	4	8,00
Visual	28	56,00
Audio Visual	18	36,00
Jumlah	50	100,00

Sumber Data: olahan data primer, 2010/2011. Lihat lampiran:

Tabel di atas menggambarkan bahwa kondisi kesukaan responden yang telah menggunakan jenis media yang umum dilakukan menunjukkan perbedaan antara responden. Pada kelompok menggunakan media pembelajaran yang biasa didengar (audio) sebanyak 4 responden atau sebesar 8,00 persen, media yang biasa dilihat (visual) sebanyak 28 responden atau sebesar 56,00 persen, g

dapat dilihat dan didengar (audio visual) sebanyak 18 responden atau dan media yan sebesar 36,00 persen.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama proses penelitian, maka gambaran penggunaan media pembelajaran pada MTs. Galesong Baru Makassar adalah menunjukkan bahwa gambaran penggunaan media yang selama ini telah berlangsung dan sangat memotivasi belajar siswa pada masing-masing kategori yaitu: 30 responden termotivasi atau sebesar 59,41 persen, sisanya sangat termotivasi 14 responden atau sebesar 34,65 persen, kurang termotivasi 1 responden atau sebesar 1,49 persen dan yang tidak termotivasi hanya 4 responden atau sebesar 3,96 persen.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Ronald H., *Selecting and Devolving Media for Instruction*. Modison Descousin: American Society for Training and Devolopment, 1976.
- Arsyad, Azhar. *Sejarah Kebudayaan Islam dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*. Cet. II; Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 2004.
- *Madkhal ila> T>}uruqi at-Ta'limi al-Lugah al-'Arabiyyah*. Cet. I; Ujung Pandang: Ahkam, 1998.
- *Media Pembelajaran*. Cet. IX; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- Darsono dan T. Ibrahim, *Fasih BerSejarah Kebudayaan Islam: Jilid 2 untuk Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*. Cet. II; Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009.
- Departemen Agama RI, *Metodologi pendidikan Agama Islam Buku Dua*, Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 2002.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Cet. V; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- *Media Pendidikan*. Cet. VII; Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1994.
- Ibrahim, R., dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*. Cet. II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Ibra>hi>m, Abdul 'Alim. *al-Muwajjih al-Fanni> li Mudarrisi> al-Lugah al-'Arabiyyah*. Cet. I; Kairo: Da>r al-Ma'a>rif, 1962.

- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- Latuheru, John D., *Media Pembelajaran dalam Proses Belajar-Mengajar Masa Kini*. Cet. III; Makassar: State University Press, 2002.
- Miarso, Yusufhadi. *Teknologi Komunikasi Pendidikan: Pengertian dan Penerapannya di Indonesia*. Jakarta: CV. Rajawali, 1984.
- . *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: PT Kencana, 2004.
- Muijs, Daniel dan David Reynolds, *Effective Teaching: Evidence and Practice*. Terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, *Effective Teaching: Teori dan Aplikasi*. Cet. I; Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 2008.
- Mursi, Muhammad Sa'id. *Fan Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*. Terj. Ali Yahya Melahirkan Anak Masya Allah: Sebuah Terobosan Baru Dunia Pendidikan Modern. Cet. I; Jakarta: CV Cendekia Sentra Muslim, 2001.
- Nasution, S., *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Cet. III; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.
- Nasution, S., *Metode Research: Penelitian Ilmiah* (Ed. I; Cet. XI; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Shalahuddin, Mahfudh. *Media Pendidikan Agama*. Cet. I; Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran: Penggunaan dan Pembuatannya*. Cet. V; Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2002.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Cet. VI; Bandung: PT Sinar Baru Algesindo, 2002.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*. Cet. IX; Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- TIM IAIN Jakarta, *Ensiklopedia Islam di Indonesia* (Jakarta: Djambatan: 1992